



Membaca Kritis dan Kemampuan Mengungkapkan Makna Tersirat Teks Cerpen Siswa SMP

Critical Reading and The Ability to Uncover The Implicit Meanings of Short Story Text of Middle School Students

Mardiana¹; Mayong Maman²; Sultan³

Artikel diterima editor tanggal 14-08-2019, disetujui untuk dipublikasikan tanggal 30-09-2019

Doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v1i3.6>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kemampuan siswa mengungkap makna tersirat teks cerpen sebelum menerapkan strategi membaca kritis pada siswa kelas VII, SMP Negeri 3 Marioriwawa, Kabupaten Soppeng; (2) mendeskripsikan kemampuan siswa mengungkap makna tersirat teks cerpen setelah menerapkan strategi membaca kritis pada siswa kelas VII, SMP Negeri 3 Marioriwawa, Kabupaten Soppeng; dan (3) mengetahui pengaruh strategi membaca kritis terhadap kemampuan mengungkap makna tersirat teks cerpen pada siswa kelas VI, I SMP Negeri 3 Marioriwawa, Kabupaten Soppeng. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain preeksperimen menggunakan teknik tes yaitu tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest). Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VI, I SMP Negeri 3 Marioriwawa, Kabupaten Soppeng, yang berjumlah 45 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan membaca kritis terhadap kemampuan mengungkap makna tersirat teks cerpen.

Kata kunci: membaca kritis, makna tersirat, teks cerpen

Abstract

This study aims to: (1) describe the ability of student to uncover the implicit meaning of short stories before applying critical reading strategies in grade VII student of Marioriwawa State Middle School 3 Soppeng Regency; (2) describe the ability of student to uncover the implicit meaning of short stories after applying critical reading strategies in grade VII student of Marioriwawa State Middle School 3 Soppeng Regency; and (3) knowing the effect of critical reading strategies on the ability to uncover the implicit meanings of short story texts in class VII students of Marioriwawa 3 Public Middle School, Soppeng District. This type of research is quantitative research with a pre-experimental design using test techniques namely the initial test (pretest) and the final test (posttest). The sample of this study was the seventh grade students of Marioriwawa State Middle School 3 Soppeng Regency, amounting to 45 people. The data collection technique used is the test technique. The results showed that there was a significant effect of critical reading on the ability to express the implicit meaning of short stories.

Keywords: critical reading, the implicit meanings, short story

¹ **Mardiana**, Universitas Negeri Makassar, donris.diana@gmail.com

² **Mayong Maman**, Universitas Negeri Makassar, mayong@unm.ac.id

³ **Sultan**, Universitas Negeri Makassar, sultan@unm.ac.id

1. Pendahuluan

Penetapan Kurikulum 2013 merupakan lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Pada Kurikulum 2013, mata pelajaran Bahasa Indonesia ditempatkan sebagai penghela mata pelajaran lain, menyebabkan paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks. Sebagai penghela ilmu pengetahuan, proses belajar dilakukan melalui pembelajaran berbasis teks. Teks yang dimaksud meliputi genre teks deskripsi, eksposisi, prosedur, laporan, dan narasi. Salah satu dari berbagai jenis teks tersebut yakni teks narasi. Teks ini ada di dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia sekolah menengah pertama. Teks narasi yang difokuskan oleh peneliti adalah teks cerpen.

Salah satu kompetensi dalam Kurikulum 2013 adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis agar hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat (Permendikbud, Nomor 22 Tahun 2016). Dengan demikian, siswa dibekali kemampuan-kemampuan tertentu sehingga mampu mengembangkan dan mengevaluasi argumen dalam suatu pemecahan masalah tertentu. Salah satu kemampuan yang harus dikembangkan untuk mencapai tujuan tersebut adalah kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah salah satu kompetensi pembelajaran pada abad ke-21. Menurut Morocco, dkk. (2008:5); Trilling & Fadel (2009:49), terdapat empat kompetensi yang menjadi tantangan bagi siswa, yakni: (1) berpikir kritis/pemecahan masalah; (2) kreatif; (3) komunikasi; dan (4) kolaborasi.

Terkait dengan masalah tersebut, peneliti menerapkan membaca kritis sebagai salah satu strategi membaca yang paling efisien untuk memahami isi bacaan (Harjasujana dalam Dalman, 2014: 120). Pembelajaran membaca kritis mengarahkan siswa mengevaluasi dan merefleksi isi teks bacaan yang dibaca. Setelah menerapkan membaca kritis, diharapkan mampu memotivasi siswa untuk membaca secara mendalam dan berpikir kritis.

Membaca kritis berbeda dengan jenis membaca lainnya. Membaca kritis lebih efektif karena mampu mendorong siswa agar dapat lebih fokus, meningkatkan daya ingat, dan mengevaluasi teks yang dibaca. Dengan strategi membaca kritis ini, siswa diharapkan dapat meningkatkan cara berpikir kritis, kreatif, dan aktif dalam proses pembelajaran di kelas serta menumbuhkan rasa sosial yang tinggi.

Membaca adalah salah satu langkah dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Pembaca yang baik adalah pembaca yang memiliki tingkat ketelitian yang tinggi agar dapat memahami makna di balik bacaan. Untuk memahami bacaan, ada beberapa jenis membaca yang dapat diterapkan. Namun demikian, pada penelitian ini dikhususkan pada jenis membaca kritis. Karena dengan menggunakan membaca kritis, siswa juga diarahkan untuk berpikir kritis melalui kegiatan membaca yang dilakukan. Seperti yang dikemukakan oleh Priyatni (2017:36) bahwa seorang pembaca kritis adalah pembaca yang dapat mengungkap makna di balik teks. Dengan membaca kritis, siswa dapat memahami makna yang dipancarkan di balik teks.

Membaca kritis dapat dipahami sebagai salah satu teknik membaca yang mampu mendorong pembaca untuk lebih berpikir kritis dalam memahami isi bacaan sebaik-baiknya. Membaca kritis bukan hanya berfokus pada pemahaman isi saja. Namun demikian, membaca kritis melibatkan banyak keterampilan di dalamnya. Salah satunya adalah kemampuan menginterpretasi makna tersirat, karena tidak semua gagasan yang terdapat di dalam suatu bacaan itu dinyatakan secara tersurat, tetapi banyak informasi penting yang disampaikan oleh penulis secara tersirat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca kritis merupakan kegiatan secara mendalam, analisis, dan evaluatif, serta mampu memahami makna tersirat suatu bacaan yang menuntut pembaca untuk berpikir kritis. Oleh karena itu, membaca kritis dapat diterapkan dalam pembelajaran agar peserta didik dapat memahami suatu teks secara mendalam. Salah satu bacaan yang dimaksud adalah teks narasi, khususnya pada teks cerpen.

Pemahaman terhadap makna suatu bacaan yang masih minim menjadi kendala bagi seorang peserta didik dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam menangkap hal-hal tersirat yang



terkandung di dalam suatu teks. Penelitian yang dilakukan oleh Samniah (2016) menyatakan bahwa tingkat kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan siswa kelas VII MTs Swasta Labibia masih belum mampu karena kurangnya minat baca siswa, sehingga perlu diberikan latihan-latihan membaca untuk meningkatkan kemampuan siswa.

Beberapa kendala yang diidentifikasi sebagai penyebab masalah rendahnya kemampuan membaca kritis berdasarkan hasil penelitian yakni sebagai berikut: (1) Zin, dkk. (2017) mengungkapkan bahwa siswa gagal menunjukkan kemampuan membaca kritis yang dibutuhkan dalam mengidentifikasi tujuan penulis; (2) Lee Hye Jung, dkk. (2014) mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan membaca kritis siswa disebabkan peluang yang terbatas untuk melatih kemampuan berpikir kritis; (3) Sultan, dkk. (2017) menemukan bahwa pembaca sulit menentukan maksud terselubung suatu teks. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca kritis siswa masih rendah dalam mengungkapkan informasi tersirat yang terdapat di balik sebuah teks. Dengan demikian, penelitian yang mengkaji tentang pembelajaran membaca kritis ini penting dilakukan.

Adapun masalah-masalah yang dialami siswa dalam membaca cerpen berdasarkan studi pendahuluan calon peneliti di SMP Negeri 3 Marioriwawa, Kabupaten Soppeng, yakni: (1) kemampuan siswa dalam memahami makna suatu bacaan masih sangat kurang, (2) daya fokus siswa pada saat membaca masih kurang, dan (3) metode yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran cenderung monoton, sehingga kurang membangkitkan minat siswa untuk membaca. Hal ini diungkapkan oleh Sinare guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Marioriwawa, Kabupaten Soppeng, ketika diwawancarai oleh peneliti.

Penelitian ini dilakukan untuk melatih siswa mengungkap makna tersirat dalam teks cerpen. Melalui teks cerpen, pembaca bisa melatih daya berpikir kritisnya karena cerpen itu merupakan cerita pendek yang mengisahkan sepenggal kehidupan tokoh. Di dalam cerpen terdapat beberapa makna berupa pesan-pesan yang disampaikan secara tidak langsung oleh penulis yang biasanya disajikan dalam bentuk tersurat maupun tersirat di dalam tulisannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menerapkan membaca kritis dalam pembelajaran cerpen.

Adapun penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, yaitu: (1) "Kemampuan Membaca Kritis Berita Online Siswa Kelas VII SMPN 1 Marioriwawo Kabupaten Soppeng" yang dilakukan oleh Rahma (2017). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa siswa kelas VII, SMPN 1 Marioriwawo, tergolong tidak mampu dalam membaca kritis berita online; (2) "Faktor Kemampuan Membaca Kritis pada Siswa Kelas XI MIA 2 Di SMA Negeri 1 Kasihan, Bantul" yang dilakukan oleh Dewi (2016). Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa siswa kelas XI MIA 2, SMA Negeri 1 Kasihan, Bantul, tahun ajaran 2015/2016 tergolong masih kurang dengan skor 14,58.

Relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian ini yakni keduanya sama-sama menggunakan strategi membaca yang sama. Namun, dilihat dari materi dan objek yang diteliti, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian ini. Rahma meneliti membaca kritis pada teks berita, sedangkan penelitian ini meneliti membaca kritis pada teks cerpen. Satu materi dalam penelitian tersebut yaitu teks berita sedangkan penelitian ini fokus pada teks cerpen, selanjutnya objek tempat kedua penelitian di atas berbeda dengan penelitian ini. Berdasarkan landasan teoretis dan empiris yang diuraikan di atas, dipandang perlu melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Membaca Kritis terhadap Kemampuan Mengungkap Makna Tersirat Teks Cerpen pada Kelas VII SMP Negeri 3 Marioriwawa Kabupaten Soppeng".

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu dengan desain preeksperimen. Penelitian ini dilaksanakan pada satu kelompok tanpa ada kelompok pembanding. Prosedur dalam

penelitian ini, dimulai dengan pemberian tes untuk mengetahui kemampuan awal siswa (tahap *pretest*). Selanjutnya, siswa diberi perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan membaca kritis. Lalu, diberi tes akhir (*posttest*). Desain penelitian ini belum termasuk eksperimen yang sungguh-sungguh, karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen yang bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen (Sugiyono, 2017: 109). Desain penelitian ini menggunakan *One-Group Pretestt-Posttest Design*.

Penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu pembelajaran teks cerpen dengan membaca kritis sebagai variabel bebas (X) dan kemampuan siswa mengungkap makna tersirat teks cerpen sebagai variabel terikat (O). Nilai *pretest* siswa dalam mengungkap makna tersirat teks cerpen sebelum menggunakan strategi membaca kritis (O_1) dan nilai *posttest* siswa dalam mengungkap makna tersirat teks cerpen setelah menggunakan strategi membaca kritis (O_2).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 3, Mariorawa, Kabupaten Soppeng, berjumlah sembilan puluh orang yang terbagi menjadi empat kelas. Populasi penelitian ini bersifat homogen karena penempatan siswa dalam satu kelas tidak dibagi berdasarkan tingkat prestasi siswa, melainkan berdasarkan pada nomor urut pendaftaran sejak terdaftar di sekolah ini. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. *Sampling* terpilih adalah kelas VII A dan VII C. Jumlah sampel yaitu 45 siswa (50%) dari 90 siswa (100%) populasi.

Data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah data hasil tes siswa. Hasil tes yang dimaksud adalah hasil yang didapatkan siswa setelah diberikan tes. Tes tersebut berupa tes tertulis yang berkaitan dengan makna tersirat yang terkandung di dalam sebuah cerpen yang telah dibaca oleh siswa, baik *pretest* maupun *posttest*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes membaca kritis. Instrumen disusun dengan tujuan untuk mengevaluasi pemahaman siswa dalam mengungkapkan makna tersirat teks cerpen. Komponen yang difokuskan dalam tes penelitian ini ada empat, yakni: (1) menemukan permasalahan-permasalahan yang dialami tokoh; (2) menemukan hal yang melatarbelakangi penulis dalam mengangkat tema cerpen; (3) memberikan penilaian apakah cerpen menarik dan mempunyai nilai-nilai; (4) memprediksi akhir cerita. Tes yang diberikan berjumlah 6 soal. Bentuk soal berupa esai.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Tes yang dimaksud berupa tes membaca kritis yang berupa tes tertulis (esai). *Pretest* dilakukan sebelum pembelajaran, sedangkan *posttest* dilakukan setelah melakukan pembelajaran selama tiga pertemuan.

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan analisis statistika inferensial. Adapun prosedur pengolahan data yang digunakan tampak pada penjelasan berikut.

Analisis statistik deskriptif yang dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik hasil belajar siswa meliputi: nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata, standar deviasi, dan tabel distribusi frekuensi. Penelitian ini menggunakan interval penilaian yang digambarkan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1
Kategorisasi Taraf Pencapaian Belajar Siswa

No.	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan
1.	90—100	sangat tinggi
2.	80—89	tinggi
3.	70—79	sedang
4.	40—69	rendah
5.	0—39	sangat rendah

(Diadaptasi dari Nurgiyantoro, 2009: 399)



Pada pembelajaran ini, kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang harus dipenuhi oleh siswa adalah 75. Jika siswa memperoleh nilai ≥ 75 , siswa yang bersangkutan mencapai ketuntasan individu. Selain nilai individual yang harus dicapai, ketuntasan secara klasikal yang harus dipenuhi yaitu minimal 70% siswa memiliki nilai lebih dari 75. Jika kurang dari 70% siswa yang memperoleh nilai minimal ≥ 75 , kelas tersebut dikatakan tidak tuntas secara klasikal. Jadi, pada pembelajaran ini terdapat dua kategori penilaian, yaitu tuntas dari segi KKM dan tuntas secara klasikal.

Analisis statistika inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-t. Namun, sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas.

Pengujian normalitas yang digunakan adalah *kolmogorov-smirnov* untuk mengetahui apakah data yang mengikuti populasi berdistribusi normal. Kriteria yang digunakan adalah data hasil belajar. Kriteria ini dikatakan mengikuti populasi yang berdistribusi normal jika nilai $p\text{-value} > \alpha = 0,05$. Pengujian ini digunakan dengan bantuan komputer, yaitu program komputer sistem *Statistik Product Service Solution* (SPSS) versi 25 windows.

Sementara, untuk pengujian homogenitasnya digunakan *test of homogeneity of variance* yang bertujuan untuk mengetahui apakah variansi kedua data homogen. Data hasil belajar yang diperoleh dikatakan homogen jika $p\text{-value} > \alpha = 0,05$. Pengujian ini digunakan dengan bantuan komputer, yaitu program komputer sistem *Statistik Product Service Solution* (SPSS) versi 25 windows.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah diajukan. Maka, pengujian dilakukan dengan menggunakan uji-t dengan bantuan komputer, yaitu program komputer sistem *Statistik Product Service Solution* (SPSS) versi 25 windows.

3. Pembahasan

Pada *pretest* atau sebelum menerapkan strategi membaca kritis, analisis statistik deskriptif menggambarkan perolehan nilai siswa mulai yang tertinggi hingga terendah. Dari hasil analisis data akan terlihat kemampuan siswa mengungkap makna tersirat teks cerpen tanpa strategi membaca kritis pada seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 3 Mariorawa melalui *pretest* dengan jumlah sampel 45 orang siswa. Adapun kategori hasil *pretest* kemampuan mengungkap makna tersirat teks cerpen siswa kelas VII dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2
Kategorisasi Skor Kemampuan Mengungkap Makna Tersirat Teks Cerpen
Sebelum Menerapkan Strategi Membaca Kritis

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
90—100	Sangat tinggi	-	-
80—89	Tinggi	2	4 %
70—79	Sedang	3	7 %
40—69	Rendah	29	64 %
0—39	Sangat rendah	11	24 %
Jumlah		45	100%

Berdasarkan Tabel 2 dapat digambarkan bahwa perolehan nilai untuk klasifikasi di atas menunjukkan bahwa kelompok kategori sangat tinggi memiliki rentang nilai 90—100, kelompok kategori tinggi dengan rentang nilai 80—89, kelompok kategori sedang dengan rentang nilai 70—79, kelompok kategori rendah dengan rentang nilai 40—69, dan kelompok kategori sangat rendah memiliki rentang nilai 39 ke bawah.

Hasil klasifikasi nilai *pretest* kemampuan mengungkap makna tersirat teks cerpen sebelum menerapkan strategi membaca kritis menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat tinggi. *Pretest* yang diberikan kepada siswa menunjukkan bahwa siswa hanya memperoleh nilai dengan kategori tinggi yang dicapai sebanyak dua orang (4%), kategori sedang sebanyak tiga orang (7%), kategori rendah sebanyak 29 orang (64%), dan kategori sangat rendah sebanyak sebelas orang (24%). Hal tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya kemampuan siswa dalam mengungkap makna tersirat teks cerpen sebelum menerapkan strategi membaca kritis. Hasil analisis statistik deskriptif yang berkaitan dengan nilai kemampuan mengungkap makna tersirat teks cerpen sebelum menerapkan strategi membaca kritis disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3

Deskripsi Nilai Hasil *Pretest* Kemampuan Mengungkap Makna Tersirat Teks Cerpen Sebelum Menerapkan Strategi Membaca Kritis

Statistik	Nilai Statistik
Sampel	45
Range	61
Nilai Terendah	27
Nilai Tertinggi	88
Rata-rata (mean)	50,51
Standar Deviasi	14,769
Variasi	218,119
Sum	2273

Tabel 3 menggambarkan bahwa dari 45 orang siswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian dalam pembelajaran teks cerpen terhadap kemampuan mengungkap makna tersirat sebelum menerapkan strategi membaca kritis masih memperlihatkan nilai rata-rata yang rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa hanya mencapai 50,51.

Adapun kategori hasil *posttest* kemampuan mengungkap makna tersirat teks cerpen siswa kelas VII dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4

Kategorisasi Skor Kemampuan Mengungkap Makna Tersirat Teks Cerpen Sesudah Menerapkan Strategi Membaca Kritis

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
90—100	Sangat tinggi	1	2 %
80—89	Tinggi	3	7 %
70—79	Sedang	12	27 %
40—69	Rendah	27	60 %
0—39	sangat rendah	2	4 %
JUMLAH		45	100 %

Berdasarkan Tabel 4 dapat digambarkan bahwa perolehan nilai untuk klasifikasi di atas menunjukkan bahwa kelompok kategori sangat tinggi memiliki rentang nilai 90—100, kelompok kategori tinggi dengan rentang nilai 80—89, kelompok kategori sedang dengan rentang nilai 70—79, kelompok kategori rendah dengan rentang nilai 40—69, dan kelompok kategori sangat rendah memiliki rentang nilai 39 ke bawah.



Hasil klasifikasi nilai *posttest* kemampuan mengungkap makna tersirat teks cerpen setelah menerapkan strategi membaca kritis, menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat tinggi dengan rentang nilai 90—100 sebanyak satu orang dengan persentase 2%, kategori tinggi dengan rentang nilai 80—89 sebanyak tiga orang dengan persentase 7%, kategori sedang dengan rentang nilai 70—79 sebanyak dua belas orang dengan persentase 27%, kategori rendah dengan rentang nilai 40—69 sebanyak 27 orang dengan persentase 60%, dan kategori sangat rendah dengan rentang nilai 39 ke bawah sebanyak dua orang dengan persentase 4%. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar terhadap kemampuan siswa dalam mengungkap makna tersirat teks cerpen setelah menerapkan strategi membaca kritis (*posttest*) mengalami perubahan nilai yang signifikan dari hasil belajar *pretest* dalam mengungkap makna tersirat teks cerpen.

Hasil analisis statistik deskriptif yang berkaitan dengan nilai kemampuan mengungkap makna tersirat teks cerpen sebelum menerapkan strategi membaca kritis disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5

Deskripsi Nilai Hasil *Posttest* Kemampuan Mengungkap Makna Tersirat Teks Cerpen
Sesudah Menerapkan Strategi Membaca Kritis

Statistik	Nilai Statistik
Sampel	45
Range	63
Nilai Terendah	27
Nilai Tertinggi	90
Rata-rata (mean)	62,62
Standar Deviasi	13,654
Variasi	186,422
Sum	2818

Tabel 5 di atas menggambarkan bahwa dari 45 orang siswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian dalam pembelajaran teks cerpen terhadap kemampuan mengungkap makna tersirat sebelum menerapkan strategi membaca kritis masih memperlihatkan nilai rata-rata yang rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa hanya mencapai 62,62.

Untuk pengujian hipotesis, langkah yang dilakukan adalah menganalisis hasil uji-t. Adapun hasil uji-t dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6

Hasil Uji-t (*Paired Sample t-Test*)

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 <i>Pretest & Posttest</i>	45	.525	.000

Paired Sample t-Test

	Paired Differences						Sig. (2-tailed)	
	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference		t		df
				Lower	Upper			
Pair 1 <i>Pretest – Posttest</i>	12.1111	13.87971	2.06907	16.28104	7.94118	5.853	44	.000

Berdasarkan Tabel 6 di atas, hasil analisis data diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka hipotesis (H_a) dalam penelitian ini diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikansi antara kemampuan mengungkap makna tersirat teks cerpen sebelum menerapkan strategi membaca kritis dan sesudah menerapkan strategi membaca kritis pada siswa SMP Negeri 3, Marioriwawa, Kabupaten Soppeng.

Berdasarkan penyajian hasil penelitian data, dapat diuraikan secara rinci pengaruh membaca kritis terhadap kemampuan mengungkap makna tersirat teks cerpen pada siswa kelas VII, SMP Negeri 3, Marioriwawa, Kabupaten Soppeng. Hasil analisis deskriptif diperoleh gambaran umum mengenai kemampuan mengungkap makna tersirat teks cerpen sebelum menerapkan strategi membaca kritis (*pretest*) ini tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari sampel yang menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh klasifikasi nilai tinggi dicapai hanya dua orang (4%), kategori sedang sebanyak tiga orang (7%), kategori rendah sebanyak 29 orang (64%), dan kategori sangat rendah sebanyak sebelas orang (24%). Nilai rata-rata yang diperoleh siswa hanya menyentuh angka 50,51.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa, yakni kurangnya minat baca siswa terhadap teks yang dibaca, kurang aktifnya siswa dalam berinteraksi dengan guru karena siswa masih terkesan kurang percaya diri di dalam kelas, dan pemahaman siswa dalam membaca kritis yang masih minim sehingga siswa masih perlu banyak latihan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Zin, dkk. (2017) yang mengungkapkan bahwa siswa gagal menunjukkan kemampuan membaca kritis yang dibutuhkan dalam mengidentifikasi tujuan penulis dan hasil penelitian Dewi (2016) yang mengungkapkan bahwa kemampuan membaca kritis siswa kelas XI MIA 2 SMA Negeri 1 Kasihan, Bantul, tergolong masih kurang dengan skor 14,58. Hal ini juga sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengungkap kemampuan membaca kritis siswa yang rendah. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan memahami makna tersirat pada *pretest* lemah bagi siswa.

Adapun kemampuan siswa sesudah menerapkan strategi membaca kritis (*posttest*) meningkat dibanding pada saat *pretest*. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan analisis statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat tinggi dengan rentang nilai 90–100 sebanyak satu orang dengan persentase 2%, kategori tinggi dengan rentang nilai 80–89 sebanyak tiga orang dengan persentase 7%, kategori sedang dengan rentang nilai 70–79 sebanyak dua belas orang dengan persentase 27%, kategori rendah dengan rentang nilai 40–69 sebanyak 27 orang dengan persentase 60%, dan kategori sangat rendah dengan rentang nilai 39 ke bawah sebanyak dua orang dengan persentase 4%. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa menyentuh angka 62,62.

Strategi membaca kritis yang diterapkan dengan cara guru memberikan apersepsi kepada siswa terkait dengan materi cerpen yang akan diajarkan dengan tujuan untuk menggali ingatan siswa tentang materi cerpen yang telah dipelajari pada semester sebelumnya. Selanjutnya, guru memaparkan materi tentang teks cerpen dengan komponen yang difokuskan pada empat komponen, yakni: (1) menemukan permasalahan-permasalahan yang dialami tokoh; (2) menemukan hal yang melatarbelakangi penulis mengangkat tema cerpen; (3) memberikan penilaian apakah cerpen



menarik dan mempunyai nilai-nilai; dan (4) memprediksi akhir cerita. Kemudian, guru memberikan beberapa contoh cerpen yang menarik dan mengarahkan siswa mendiskusikan cerpen tersebut bersama teman sebangkunya dengan memperhatikan empat komponen yang telah dipaparkan oleh guru untuk melatih kemampuan siswa dalam menemukan makna tersirat dalam sebuah teks.

Penerapan strategi membaca kritis membantu dalam merangsang kemampuan siswa untuk berpikir secara kritis. Hal ini yang membuat nilai perolehan siswa meningkat. Seperti yang dijelaskan di atas tentang pembelajaran sebelum menerapkan strategi membaca kritis dan pembelajaran sesudah menerapkan strategi membaca kritis melatih siswa dalam menemukan makna tersirat sebuah teks cerpen yang diberikan. Hal tersebut disebabkan strategi membaca kritis itu dapat meningkatkan kemampuan mengungkap makna tersirat, karena kegiatan belajarnya terstruktur dalam mengarahkan siswa memahami makna yang ada di balik teks. Selain itu, pertanyaan dalam membaca kritis mengarahkan siswa untuk berpikir secara kritis sehingga siswa lebih fokus dalam menganalisis teks bacaan yang diberikan.

Hasil analisis statistik inferensial menunjukkan bahwa pada hasil analisis inferensial jenis uji-t tampak bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka hipotesis (H_a) dalam penelitian ini diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan mengungkap makna tersirat teks cerpen sebelum dan sesudah menerapkan strategi membaca kritis pada siswa SMP Negeri 3, Mariorawa, Kabupaten Soppeng. Dengan demikian, membaca kritis berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mengungkap makna tersirat, tetapi nilai perolehan siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) karena beberapa faktor.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*. Namun demikian, perolehan nilai siswa masih tergolong rendah karena tidak mencapai nilai KKM. Artinya, strategi membaca kritis dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, peningkatan hasil belajar belum mencapai KKM. Hasil tersebut disebabkan strategi membaca kritis masih tergolong sulit bagi siswa SMP kelas VII karena belum mampu menganalisis dan mengevaluasi bacaan untuk menemukan makna yang terdapat di dalamnya. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian dari Samniah (2016) yang mengemukakan bahwa kemampuan memahami isi bacaan pada siswa kelas VII masih rendah disebabkan oleh kurangnya minat baca siswa terhadap isi bacaan. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Sultan, dkk. (2017) yang menemukan bahwa pembaca sulit menentukan maksud terselubung suatu teks. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran untuk mengungkap makna tersirat perlu dilakukan secara berulang-ulang kepada siswa karena hal itu termasuk kemampuan yang sulit dan guru hendaknya membiasakan melatih siswa agar terbiasa dengan pertanyaan-pertanyaan tingkat tinggi yang dapat mengarahkan siswa mengungkap makna tersirat.

Berdasarkan data pengamatan sebelum menerapkan strategi membaca kritis, siswa di dalam kelas kurang aktif dalam berinteraksi dengan guru sehingga banyak siswa yang hanya berdiam diri dan terkesan malu-malu untuk bertanya kepada guru dengan alasan kurang percaya diri sehingga siswa gagal dalam mengungkap makna tersirat pada *pretest* yang diberikan, dibuktikan dengan jawaban siswa sebagai berikut.

1. Berdasarkan informasi yang kalian temukan pada bacaan di atas, tuliskan masalah yang dihadapi oleh tokoh Risa?

Jawab: Pagi ini Risa berangkat ke sekolah dengan semangat
Sebelum berangkat tidak lupa pamit pada ayahnya
yang sedang membaca koran di depan teras ayah
Risa pergi sekolah dulu hari ini hari terakhir
di sekolah sebelum kelulusan minggu depan
ayahnya membalas pamitan Risa dengan seyum,
dan menjawab yah sudah hati-hati ya nak

4. Berdasarkan informasi pada bacaan di atas, tuliskan tiga pelajaran penting yang dapat kalian petik!

Jawab: ~~masalah~~ ~~ayah~~ ~~aku~~ ~~ketag~~ Tante Mia ada untuk
membantu membesarkan kamu banyak hal
yang tidak ayah ketahui dalam membesarkan
kamu menjadi seorang wanita dewasa

Berdasarkan data tersebut, siswa mengerjakan soal *pretest* tanpa memahami apa maksud dari pertanyaan yang diberikan, karena jawaban yang ditulis siswa bertolak belakang dengan soal yang diberikan.

5. setelah membaca cerpen di atas, prediksikan akhir cerita tersebut dan sertakan kutipan yang mendukung pernyataan anda!

Jawab: ayah aku mengerti perasaan ayah jika
memang tante mia adalah pilihan terbaik
untuk ayah Risa tidak akan menolaknya

Selanjutnya, saat siswa mengerjakan soal yang mengarahkan untuk memprediksi akhir cerpen dan menulis kutipan yang mendukung pernyataannya, jawaban yang dituliskan siswa hanya berupa kutipan kalimat yang terdapat dalam bacaan, tanpa ada pernyataan prediksi akhir cerita. Siswa hanya menuliskan kembali kalimat yang ada di dalam teks cerpen yang diberikan. Hal tersebut mencerminkan bahwa siswa belum mampu memahami dan menganalisis teks cerpen dengan baik.

Namun demikian, setelah menerapkan strategi membaca kritis (*posttest*), kemampuan siswa mengungkap makna tersirat teks cerpen meningkat. Misalnya, siswa mulai berani menyampaikan pertanyaan kepada guru ketika ada hal yang kurang dipahami sehingga interaksi siswa dengan guru dalam kegiatan belajar mengajar lebih meningkat. Hal ini disebabkan karena kegiatan membaca kritis yang terstruktur dapat meningkatkan daya fokus siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil kerja siswa.

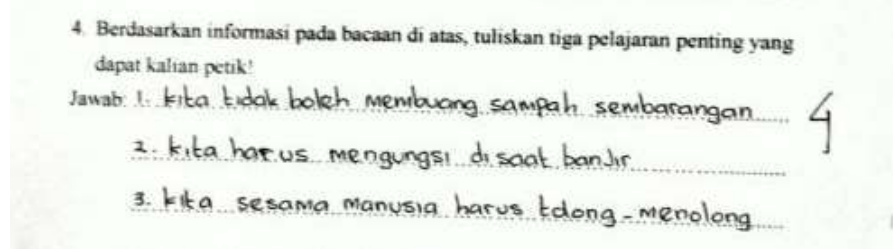
1. Berdasarkan informasi yang kalian temukan pada bacaan di atas, tuliskan masalah yang dihadapi oleh tokoh Aku?

Jawab: masalah yang dihadapi oleh tokoh aku adalah
tidak dapat pergi sekolah selama tiga hari
karena banjir

3



Berdasarkan data tersebut siswa telah mampu menemukan informasi tersirat yang terkait dengan masalah yang dihadapi tokoh. Data tersebut membuktikan bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis soal dan teks yang diberikan meningkat dibandingkan pada saat *pretest*.



Berdasarkan jawaban tersebut, siswa telah mampu untuk menemukan tiga pelajaran penting dalam cerpen yang diberikan. Artinya, siswa telah berhasil dalam menemukan makna tersirat yang dituangkan penulis di dalam cerpen. Namun demikian, latihan membaca kritis perlu dilakukan secara berulang-ulang agar daya fokus siswa semakin meningkat dan siswa terbiasa dengan pertanyaan yang mampu membuat siswa berpikir secara kritis.

4. Simpulan

Berdasarkan penyajian hasil peneliti dan pembahasan disimpulkan bahwa kemampuan mengungkap makna tersirat pada teks cerpen sebelum menerapkan strategi membaca kritis (*pretest*) pada siswa kelas VII SMP Negeri 3, Marioriawa, Kabupaten Soppeng, secara umum masih tergolong sangat rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan siswa yang memperoleh klasifikasi nilai tinggi yang dicapai hanya dua orang (4%), kategori sedang sebanyak tiga orang (7%), kategori rendah sebanyak 29 orang (64%), dan kategori sangat rendah sebanyak sebelas orang (24%). Nilai rata-rata yang diperoleh siswa hanya menyentuh angka 50,51.

Kemampuan mengungkap makna tersirat pada teks cerpen setelah menerapkan strategi membaca kritis (*posttest*) pada siswa kelas VII SMP Negeri 3, Marioriawa, Kabupaten Soppeng, meningkat dibanding pada saat *pretest*. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan analisis statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat tinggi dengan rentang nilai 90—100 sebanyak satu orang dengan persentase 2%, kategori tinggi dengan rentang nilai 80—89 sebanyak tiga orang dengan persentase 7%, kategori sedang dengan rentang nilai 70—79 sebanyak dua belas orang dengan persentase 27%, kategori rendah dengan rentang nilai 40—69 sebanyak 27 orang dengan persentase 60%, dan kategori sangat rendah dengan rentang nilai 39 ke bawah sebanyak dua orang dengan persentase 4%. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa menyentuh angka 62,62. Berdasarkan hal tersebut ada selisih nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*, yaitu 12,11.

Pengaruh strategi membaca kritis terhadap kemampuan mengungkap makna tersirat teks cerpen pada siswa kelas VII, SMP Negeri 3, Marioriawa, Kabupaten Soppeng, menunjukkan bahwa hasil analisis statistik inferensial jenis uji-t menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000, nilai lebih kecil dari signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka hipotesis (H_a) dalam penelitian ini diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mengungkap makna tersirat teks cerpen sebelum menerapkan strategi membaca kritis dan sesudah menerapkan strategi membaca kritis pada siswa SMP Negeri 3, Marioriawa, Kabupaten Soppeng. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa membaca kritis berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mengungkap makna tersirat, tetapi nilai perolehan siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) karena beberapa faktor.

5. Daftar Pustaka

- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2009). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah.
- Priyatni, Endah Tri dan Nurhadi. (2017). *Membaca Kritis dan Literasi Kritis*. Tangerang: Tira Smart.
- Samniah, Naswiani. (2016). "Kemampuan Memahami Isi Bacaan Siswa Kelas VII MTs Swasta Labibia". *Jurnal Humanika*, 16(1).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sultan, Ahmad Rofiuddin, Nurhadi, dan Endah Tri Priyatni. (2017). "The Development of a Critical Reading Learning Model to Promote University Students' Critical Awareness." *New Educational Review*, 42: 77-85. DOI: 10.15804/tner. 2017.48.2.06.
- Sultan. 2018. *Membaca Kritis Mengungkap Ideologi Teks dengan Pendekatan Literasi Kritis*. Yogyakarta: Baskara Media.
- Rahma, Ulfa. (2017). "Kemampuan Membaca Kritis Berita *Online* Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Marioriwawo Kabupaten Soppeng". Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Ratna Dewi, Setia. (2016). "Faktor Kemampuan Membaca Kritis pada Siswa Kelas XI MIA 2 Di SMA Negeri 1 Kasihan, Bantul, Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.